3. SAWERIGADI DI LASALINU TOGOMOTONDU

Menurut cerita hiduplah seorang Raja yang bernama La Tolowu memerintah di sebuah negeri Togomotondu. Raja ini hidupnya rukun dan damai bersama permaisuri dengan rakyat yang tunduk patuh kepadanya. Permaisuri amatlah cantiknya dengan badannya yang langsing, rambutnya pirang, roman mukanya bagaikan empat belas malam bulan di langit, dalam keadaan mengandung. Beberapa lamanya permaisuri mengandung tiba waktunya melahirkan. Alangkah terkejutnya sang Raja karena permaisuri melahirkan anak kembar, seorang putra dan seorang putri. Dinamainya yang laki-laki Saworigadi dan Wadingkaula nama putrinya.

Kelahiran kembar dalam kerajaan La Tlowu merupakan hal yang ajaib karena belum pernah terdapat maupun didengar kelahiran kembar. Hal inilah yang menjadikan baginda malu dan diperintahkannya seluruh akhli nujum dalam kerajaannya untuk berkumpul di istana, agar mereka dapat memeriksa dan meramalkan kalau bagaimana keadaan kedua anaknya itu. Setelah akhli nujum berkumpul semuanya, maka Raja menyampaikan kepada mereka akan kelahiran kedua anaknya. Dengan titahnya "saya

mengundang kalian datang di sini, cobalah periksa dalam buku nujum kalian. Bagaimana halnya anak kami yang baru lahir ini, karena adalah kelahiran kembar dua". Menyembahlah semua akhli nujum seraya membuka bukunya masing-masing. Setelah dilihat maka mereka pada menggeleng-gelengkan kepalanya, melihat perilaku akhli nujum itu Raja kembali bertanya "mengapa kalian menggelang-gelengkan kepala?" Sembah sujud satu di antara akhh nujum, "Ya baginda hamba melihat dalam nujum kami ini, menyatakan bahwa kedua anak hamba ini tidak dapat hidup berdampingan, dan pada masa mudanya kedua anak ini akan mendapat bencana dan kalau tidak hidup berpisah maka negeri Tuanku akan hancur binasa".

Mendengar kata akhli nujum itu Raja amatlah dukacitanya. Namun, demi kerajaan maka terpaksa juga diambil keputusan untuk menyingkirkan putranya Sawerigadi. Untuk maksud ini diperintahkan kepada rakyatnya membuat rakit dari bambu dengan layar yang kecil agar dapat berjalan apabila ada'angin, sebagai tempat tumpangan Sawerigadi. Setelah selesai dibuat orang dengan segala peralatan kelengkapannya, maka Sawerigadi diantarkan ke tepi pantai pada muara kali UMALAOGE (dikenal dengan TANJUNG KASULAANA TOMBI) dengan iring-iringan kebesaran Raja, diikuti oleh para pembesar negeri serta hulubalang dan rakyat, sebagai pertanda perpisahan dengan putra Raja yang mereka cintai, yang dilakukan dengan terpaksa demi kebesaran dan kemegahan kerajaan. Pada muara kali itu arusnya sangatlah derasnya dan begitu Sawerigadi dibaringkan di atas rakit, Sawerigadi dengan hembusan angin disertai arus yang deras, berlayarlah rakit itu mengikuti angin dan arus yang pada akhirnya terdamparlah rakit Sawerigadi di daerah LUWU Sulawesi Selatan. Di sinilah Sawerigadi didapati oleh seorang nelayan dan diambilnya sebagai anaknya, karena kebetulan pula nelayan itu tidak punya anak. Betapa gembiranya isteri nelayan itu memperoleh anak. Dipeliharanya dengan segala kegembiraan hingga Sawerigadi menjadi dewasa. Maka Sawerigadi mulailah menyadari dirinya akan tanggung jawabnya dan sudah harus pandai mencari nafkah sendiri, tidak mengharapkan saja dari ayah dan ibunya. Dimintanya izin dari ayah dan ibunya untuk berlayar membawa perahu. Permintaannya itu direstui oleh ayah ibunya.

Berangkatlah Sawerigadi ke mana-mana dan pada akhirnya tibalah ia di Mandar pantai barat Sulawesi Selatan. Berapa lamanya tinggal di daerah Mandar. Berkat tingkah lakunya yang mengagumkan mereka yang melihatnya dan yang bergaul dengan dia, menjadikan namanya masyhur di Mandar dan adalah seorang pedagang yang kaya raya yang mengangkatnya sebagai juragan perahunya. Demikianlah karena kepandaian berdagang Sawerigadi selalu mendapat untung, sehingga perdagangannya berkembang dengan pesatnya. Berkat kecakapannya, pedagang yang kaya raya yang mengangkatnya sebagai juragan perahu itu, menyuruhnya pula untuk membuka hubungan baru dalam perdagangannya di bagian timur, yaitu ke Buton, Sulawesi Tenggara. Berlayarlah Sawerigadi dengan anak buahnya menuju Buton. Di pulau ini pedagang Mandar memang biasa berdagang dan tidak berapa lamanya berlayar tibalah mereka di pelabuhan Togo Motandu (pelabuhan ini dinamai pelabuhan Mandar dan hingga sekarang masih dengan nama tersebut oleh orang Lasalinu). Sesudah bongkar sauh, Sawerigadi memanggil anakbuahnya untuk naik ke darat membawa barang dagangannya dan nyatanya barang-barangnya cepat laku hingga habis, karena amat disukai oleh penduduk setempat. Karena barang dagangannya sudah habis, sambil menanti musim untuk kembali, Sawerigadi pada setiap hari sorenya datang bermain bersama anak-anak muda di kampung itu di muka istana Raja. Suatu waktu sementara mereka bermain raga, maka turunlah hujan rintik-rintik dan dari dalam istana keluarlah seorang putri yang amat cantik parasnya. Kulitnya kuning langsat. Ia mengambil jemurannya. Pada waktu itulah Sawerigadi mulai tergerak hatinya kepada gadis yang dilihatnya itu.

Keesokan harinya Sawerigadi datang lagi bermain dan pada waktu itu alat main raga diisinya dengan cincinnya lalu bermainlah mereka. Karena kepandaiannya bermain, maka sewaktu raga disepak ke atas, meluncurlah naik hingga mengenai jendela istana pada bagian atas di mana sang putri tinggal, terus masuk ke dalam dan tepat di pangkuan sang putri.

Sang putri melihat di dalam raga ada semata cincin diambilnya dan dipasangnya pada jari manisnya pas tidak longgar dan tidak sesak. Kembali putri Wa Dingkaula mengeluarkan cincinnya lalu dimasukkan ke dalam raga itu kemudian dilemparkan ke bawah diterima oleh Sawerigadi dan cincin itu diambil oleh Sawerigadi

juga cocok pada jari tangannya. Demikianlah awal pertemuan hasrat kedua remaja, rupanya satu sama lain ada menaruh dan terselip perasaan cinta menyintai dan tinggallah orang tua yang menentukannya.
Karena rasa cintanya maka Sawerigadi, tanpa berpikir panjang lagi, menyuruh antarkah sirih pinang tetapi sayang tidak mendapat penerimaan dari Raja. Demikian hasrat Sawerigadi hingga tiga kali mengantarkan dan sebanyak itu pula mendapat penolakan Raja. Mengapa Raja menolaknya ? Konon karena cincin yang diambil oleh putrinya Wa Dingkaula dari dalam raga itu cocok di jari tangan putrinya, sehingga karena inilah menimbulkan keragu-raguan Raja. Dibarengi pula dengan roman muka dan perawakan badan orang dagang yang datang membawa pinggan itu menyerupai roman muka putrinya, sehingga terbayanglah kenangan masa lalu, mungkin barangkali orang dagang itu adalah Sawerigadi putranya yang dihanyutkan beberapa puluh tahun yang lampau.

Di pihak Sawerigadi, sebaliknya sudah merasa malu, karena pinangannya tidak diterima oleh Raja, maka diputuskanlah untuk memaksakan dirinya, dari pada membawa malu kembali lebih baik mati. Diaturlah pengawal-pengawal yang cukup untuk dapat melakukan perlawanan apabila perlu, kemudian berangkatlah Sawerigadi pergi menuju ke istana dan setibanya di sana serentak Sawerigadi menyerbu masuk dan terus di kamar tempat tinggal putri Wa Dingkaula. Dirangkulnya sang putri lalu membawanya ke hadapan Raja untuk minta dikawinkan.

Raja melihat hal Sawerigadi dan sudah bersama putrinya, tidak mendapatkan pilihan lain kecuali mengawinkannya saja. Demikianlah putra Sawerigadi dan putri Wa Dingkalula dikawinkan dengan suatu kebesaran Raja di hari selesainya dikawinkan, maka turunlah hujan yang amat lebatnya disertai petir sambar menyambar dan kilat halilintar. Selama tujuh hari tujuh malam tiada hentinya, gelap seluruh kerajaan. Akhirnya pada malam ke tujuh negeri itu tenggelam tergenang air (negeri Togo dan tenggelam Motondu jadi Togo Motondu = negeri yang tenggelam, bahasa Lasalinu). Dan pada waktu Togo sudah tenggelam, kedua suami isteri, kakak beradik Sawerigadi dengan adik kembarnya Wa Dingkaula, menjelma menjadi buaya Dan mereka yang dapat menyelamatkan dirinya dari mara bahaya tersebut menyingkir dan

tinggallah pada suatu tempat yang baru, yaitu di Ambuau Lasalinu dan Kamaru sekitar Togo Motondu.

Demikianlah ceritera Sawerigadi dan W a Dingkaula di Lasalinu, yang sudah menjadi cerita rakyat tradisional dalam kalangan masyarakat. Bahwa sumber bahan ini diperoleh dari Saudara Amudani Ishak asal kelahiran Lasalinu.